



Penanaman Nilai Dasar Islam Kepada Para Muallaf untuk Kesempurnaan dalam Menjadi Seorang Muslim

Widia W^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Widia W., E-mail: widyaamandasari3@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Muallaf merupakan individu yang baru memeluk agama Islam dan membutuhkan bimbingan sistematis agar dapat menjadi Muslim yang sempurna. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual nilai-nilai dasar Islam yang perlu ditanamkan kepada para muallaf sebagai fondasi keislaman mereka. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai dasar Islam kepada muallaf mencakup tiga dimensi utama: (1) akidah, yakni menanamkan keyakinan tauhid dan rukun iman sebagai fondasi spiritual; (2) ibadah, yakni membimbing pelaksanaan rukun Islam secara benar dan konsisten; dan (3) akhlak, yakni membentuk karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus ditanamkan secara terpadu, bertahap, dan berkesinambungan melalui program pembinaan yang terstruktur. Pembinaan komprehensif akan mengantarkan muallaf pada kesempurnaan sebagai Muslim sejati yang beriman, beramal, dan berakhlak mulia.
KATA KUNCI Muallaf; Nilai Dasar Islam; Akidah; ibadah; Akhlak; Pembinaan; Kesempurnaan Muslim	

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Mereka yang berpindah keyakinan ke Islam disebut sebagai muallaf, yaitu orang yang hatinya baru tersentuh Islam dan memerlukan pembinaan yang intensif agar dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Fenomena konversi agama ke Islam di Indonesia terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Namun di balik angka yang menggembirakan ini, terdapat tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Banyak muallaf yang setelah mengucapkan syahadat mengalami berbagai problematika dalam mengimplementasikan ajaran Islam, bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya meninggalkan Islam karena minimnya pembinaan yang mereka terima. Problematika muallaf umumnya bersumber dari dua faktor utama: faktor internal berupa lemahnya pemahaman tentang ajaran Islam sehingga mudah goyah keyakinannya, dan faktor eksternal berupa kurangnya dukungan dari komunitas Muslim serta minimnya program pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan dari lembaga-lembaga keislaman.

Persoalan ini menuntut kajian mendalam tentang nilai-nilai dasar Islam yang wajib ditanamkan kepada muallaf sebagai bekal spiritual dan praktis dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Pembinaan yang komprehensif harus mencakup tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang disampaikan secara terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan.

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis secara konseptual nilai-nilai dasar Islam yang perlu ditanamkan kepada para muallaf, serta merumuskan kerangka pembinaan yang ideal untuk mengantarkan muallaf menuju kesempurnaan sebagai Muslim sejati. Pendekatan library research dengan metode deskriptif-analitis digunakan terhadap berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan.

2. Pembahasan

Nilai dasar Islam secara umum dipahami sebagai prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pondasi bagi seluruh sistem ajaran Islam. Para ulama dan akademisi Muslim sepakat bahwa nilai-nilai ini mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: dimensi akidah (teologis), dimensi syariah atau ibadah (normatif-praktis), dan dimensi akhlak (etis-moral).

2.1 Konsep Muallaf dalam Islam

Secara etimologis, kata muallaf berasal dari bahasa Arab *allafa-yu'allifu* yang berarti menjinakkan atau melembutkan hati. Dalam terminologi fikih, muallaf adalah orang yang hatinya sedang dijinakkan untuk menerima Islam. Kelompok muallaf disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 60 sebagai salah satu penerima zakat, yang menunjukkan betapa pentingnya perhatian umat Islam terhadap kelompok ini.

Dalam konteks modern, muallaf lebih banyak merujuk kepada individu yang berpindah dari agama lain ke Islam. Mereka adalah pribadi-pribadi yang mendapatkan hidayah Allah SWT dan dengan penuh kesadaran memilih Islam sebagai agama mereka. Sebagai mantan pemeluk agama lain, muallaf memerlukan proses adaptasi yang tidak mudah, baik secara teologis, sosiologis, maupun psikologis.

2.2 Tiga Pilar Nilai Dasar Islam : Akidah, Ibadah, dan Akhlak

Para ulama Islam secara konsisten mengidentifikasi tiga pilar yang menjadi nilai dasar ajaran Islam. Pertama, akidah yang merupakan sistem keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Akidah adalah pondasi di mana seluruh bangunan keislaman bertumpu. Kedua, ibadah yang merupakan seluruh bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Ketiga, akhlak yang merupakan sistem nilai moral dan etika Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seorang Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Ketiga pilar ini bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan organik yang saling menopang. Akidah yang kuat akan menghasilkan ibadah yang ikhlas, dan ibadah yang konsisten akan membentuk akhlak yang mulia. Demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk mengindikasikan lemahnya ibadah dan rapuhnya akidah seseorang.

2.3 Penanaman Nilai Akidah kepada Muallaf

Akidah adalah aspek pertama dan paling fundamental yang harus ditanamkan kepada muallaf. Ibarat sebuah bangunan, akidah adalah pondasi yang menentukan kokoh tidaknya seluruh struktur di atasnya. Penanaman akidah dimulai dari pemahaman mendalam tentang konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*tauhid uluhiyah*) dan satu-satunya Dzat yang memiliki seluruh sifat ketuhanan (*tauhid rububiyah*).

Syahadat yang telah diucapkan oleh muallaf bukan sekadar ritual verbal, melainkan merupakan komitmen spiritual yang harus dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam seluruh dimensi kehidupan. Syahadat mengandung dua elemen fundamental: penolakan segala bentuk kesyirikan (*nafy*) dan penetapan keesaan Allah SWT (*itsbat*). Para muallaf perlu memahami bahwa syahadat adalah titik awal dari sebuah komitmen hidup yang menyeluruh, bukan titik akhir perjalanan spiritual mereka.

Penanaman akidah kepada muallaf harus mencakup pemahaman tentang Rukun Iman yang enam: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Setiap rukun iman harus dijelaskan secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis. Para pembina perlu menghindari penyampaian materi yang terlalu berat dan teknis di tahap awal, agar muallaf tidak merasa kewalahan dan kehilangan motivasi.

2.4 Penanaman Nilai Ibadah kepada Muallaf

Setelah akidah tertanam dengan baik, pembinaan ibadah menjadi langkah berikutnya yang krusial. Ibadah dalam Islam terbagi menjadi ibadah *mahdah* (ritual murni seperti shalat, puasa, zakat, haji) dan ibadah *ghairu mahdah* (semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah). Keduanya harus diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan kapasitas muallaf.

Ibadah shalat mendapat perhatian khusus karena merupakan tiang agama Islam (*imad al-din*). Muallaf perlu dibimbing secara bertahap dalam mempelajari thaharah, rukun dan syarat shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, serta makna spiritual di balik setiap gerakan. Penelitian Hakim menunjukkan bahwa problematika paling umum muallaf dalam aspek ibadah adalah kesulitan mempertahankan konsistensi shalat lima waktu, terutama akibat tekanan sosial dari keluarga yang belum memeluk Islam.

Program pembinaan ibadah yang efektif bagi muallaf harus mengedepankan pendekatan gradual dan kontekstual. Metode demonstrasi, latihan langsung, dan pendampingan individual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan pembelajaran teoritis. Muallaf juga perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ibadah agar mereka tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi benar-benar menghayatinya.

2.5 Penanaman Nilai Akhlak kepada Muallaf

Akhlak merupakan dimensi ketiga yang tidak kalah pentingnya. Akhlak Islam adalah sistem nilai moral yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan dengan sesama (*hablum minannas*). Pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) merupakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (HR. Ahmad).

Bagi muallaf, pembentukan akhlak Islami memiliki dimensi lebih kompleks karena mereka harus melakukan transformasi nilai dan budaya yang sudah lama tertanam. Nilai-nilai akhlak yang perlu diprioritaskan meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, sabar, syukur, tawadhu (rendah hati), dan menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, dan munafik.

Proses pembentukan akhlak muallaf tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat mereka berada. Komunitas Muslim yang inklusif dan suportif memiliki peran sangat signifikan dalam membantu muallaf menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Mentoring individual, kelompok kajian intensif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan merupakan metode yang terbukti efektif dalam membentuk akhlak muallaf.

2.6 Kerangka Pembinaan Terpadu Menuju Kesempurnaan Muslim

Berdasarkan analisis ketiga dimensi di atas, dapat dirumuskan kerangka pembinaan terpadu bagi muallaf. Kerangka ini didasarkan pada prinsip bahwa kesempurnaan seorang Muslim tidak dicapai melalui satu aspek saja, melainkan melalui integrasi harmonis antara akidah yang kokoh, ibadah yang konsisten, dan akhlak yang mulia. Kesempurnaan Islam sejati (*insan kamil*) adalah hasil dari sinergi ketiga dimensi tersebut.

Fase pertama adalah penguatan akidah selama tiga bulan pertama. Fase kedua adalah pembinaan ibadah yang dimulai bersamaan dengan akhir fase pertama dan berlangsung selama enam bulan. Fase ketiga adalah pembentukan akhlak yang merupakan proses seumur hidup yang diperkuat melalui komunitas, kajian rutin, dan keteladanan para pembina.

Kunci keberhasilan program pembinaan muallaf terletak pada konsistensi, kesabaran, dan keteladanan para pembina. Muallaf tidak boleh merasa ditinggalkan setelah mengucapkan syahadat. Sebaliknya, mereka harus mendapatkan pendampingan yang hangat, penuh kasih sayang, dan berkesinambungan — sebuah manifestasi nyata dari ukhuwah Islamiyah yang sejati.

3. Kesimpulan

Penanaman nilai dasar Islam kepada para muallaf merupakan kewajiban kolektif umat Islam yang tidak dapat ditunda. Penelitian ini menegaskan bahwa kesempurnaan seorang muallaf dalam menjadi Muslim sejati memerlukan pembinaan yang mencakup tiga dimensi nilai dasar Islam secara terpadu: akidah sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai manifestasi ketaatan, dan akhlak sebagai cerminan keimanan dalam kehidupan nyata. Ketiga dimensi ini harus disampaikan secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan melalui program pembinaan yang terstruktur. Keberhasilan pembinaan muallaf membutuhkan kolaborasi sinergis antara lembaga-lembaga keislaman masjid, pesantren, dan organisasi dakwah bersama

dukungan aktif komunitas Muslim sekitar. Program yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ukhuwah yang kuat antara muallaf dengan komunitas Muslim yang baru mereka masuki. Dengan demikian, muallaf tidak hanya menjadi Muslim secara formal, tetapi benar-benar mencapai kesempurnaan Islam dalam dimensi iman, amal, dan akhlak.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republika Penerbit. (2011).
- Al-Qaradawi, Y. *Iman dan kehidupan*. Jakarta: Gema Insani Press. (2010).
- Hadinata, A. B., Lubis, A., & Dewi, T. SWOT analysis of Islamic education development strategy for "Muallaf Center Indonesia Peduli" North Sumatera Region. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10380> (2023).
- Hakim, R. Pola pembinaan muallaf di Indonesia: Studi kasus di tiga daerah. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. (2013).
- Hidayati, S. Problematika pembinaan muallaf di Kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif. *Jurnal Dakwah*. (2014).
- Hs, M., & Hasanah, L. Tauhid: Dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 96-112. <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2011>.
- Kurnia, R. Penanaman nilai-nilai agama Islam di kalangan keluarga muallaf. *FITRA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, (2018)
- Mufidah, Ch. Kompleksitas keberagaman dan keberagamaan: Studi tentang pola pembinaan muallaf di Kota Malang. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v18i2> (2017).
- Muttaqin, Rosadi, K. I., & Sumirah. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada mualaf Suku Anak Dalam di perumahan pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175-189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.155> (2024).
- Nashir, M. Strategi pembinaan aqidah bagi muallaf di lingkungan perkotaan: Studi di Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah*, (2021).
- Rapia Kahri, Syam, Y. P., Herlina, H., & Ali, S. N. Dari syahadat ke akhlak: Aktualisasi Rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Muslim. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, <https://doi.org/10.64690/jakap.v2i1.642> (2026).
- Supriadi, S. Problematika muallaf dalam melaksanakan ajaran agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*. (2018).